

PELESTARIAN KOLEKSI KORAN KUNO MONUMEN PERS NASIONAL

Imam Mahmudi^{1*}; Nushrotul Hasanah Rahmawati²;

^{1,2} UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Korespondensi: imam.mahmudi@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRACT

This research is to explore the preservation activities of the ancient newspaper collection at the National Press Monument. The research method used descriptive qualitative. Data were collected from informants through observation, interviews and documentation. The research data was then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion. The findings of the research show that the preservation policy of the ancient newspaper collection at the National Press Monument are side on the Ministry of Communication and Information Law Number 6, 2022, Standard Operating Procedure, and SKP. The preservation activities carried out with preventive, curative, and restorative actions. Preventive activities include setting room temperature, air humidity, lighting, preventing human damage, and binding. Curative action through fumigation and Restorative action by patching and connecting torn and perforated paper, repairing damaged bindings, and re-binding collections that have been repaired. Digitization was also carried out to overcome the limited space for documentation, to prevent damage caused by users, and to facilitate searching.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengeksplorasi kegiatan pelestarian koleksi koran kuno di Monumen Pers Nasional. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Data-data yang dihimpun dari informan didapat melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data penelitian kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan kemudian diambil kesimpulan. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pelestarian koleksi koran kuno Monumen Pers Nasional didasarkan pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 6 Tahun 2022, Standard Operating Procedure (SOP), dan Sistem Kinerja Pegawai (SKP). Kegiatan pelestarian dilakukan dengan tindakan yang bersifat preventif, kuratif, dan restoratif. Kegiatan preventif berupa pengaturan suhu ruangan, kelembaban udara, pencahayaan, pencegahan kerusakan faktor manusia, dan penjilidan. Tindakan kuratif dilakukan dengan fumigasi dan tindakan Restoratif dengan menambal serta menyambung kertas yang robek dan berlubang, memperbaiki jilidan yang rusak, dan menjilid kembali koleksi yang sudah diperbaiki. Digitalisasi dilakukan untuk mengatasi terbatasnya ruang dokumentasi, mencegah kerusakan akibat pengguna, dan untuk memudahkan pencarian.

Keywords: *Preservation, Ancient Newspaper, Monumen Pers Nasional.*

1. PENDAHULUAN

Monumen Pers Nasional (MPN) merupakan museum bidang pers yang memiliki banyak arsip koran dan majalah yang terbit sejak masa pra kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. Museum yang didirikan pada tahun 1978 ini menyimpan sejuta lebih arsip bidang pers yang bernilai sejarah. Arsip-arsip koran pra kemerdekaan (koran kuno) mengandung nilai sejarah yang sangat penting untuk diketahui sebagai bagian dari sejarah dan menjadi pengetahuan bagi generasi di masa kini dan akan datang. Sebagai pusat dokumentasi bidang pers, jumlah koleksi koran Monumen Pers Nasional terus bertambah seiring dengan tumbuh dan berkembangnya media penerbitan bidang pers. Banyaknya jumlah koleksi koran ini membutuhkan upaya pelestarian agar tidak rusak dan nilai informasi yang terkandung di dalamnya tidak hilang.

Banyak faktor yang menyebabkan rusaknya koran kuno baik kerusakan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor Internal merupakan hal yang

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

disebabkan dari koran itu sendiri yang bahannya berupa kertas. Karakteristik koleksi kertas terdiri dari senyawa yang secara bertahap memburuk karena suhu tinggi dan rendah serta intensitas dan kelemahan cahaya yang mengenai koleksi (Fatmawati, 2018). Suhu dan cahaya yang tidak stabil akan mempengaruhi kualitas kertas dan menyebabkan kerapuhan. Akibatnya, semakin tua usia kertas maka koran akan mudah robek, rapuh, dan rusak.

Faktor eksternalnya rusaknya koran yang berbahan kertas bisa dipengaruhi oleh lingkungan seperti organisme perusak, kelalaian manusia sebagai pemakai ataupun pengelolaan dan kebijakan perawatan arsip. Organisme yang merusak benda berbahan kertas bisa seperti kutu, rayap, ataupun tikus mampu menggerogori sampai benar-benar habis. Hal ini terjadi jika koran-koran diletakkan pada tempat yang mendukung hewan-hewan itu hidup dan berkembang biak. Untuk itu diperlukan antisipasi awal agar tempat peletakan koran tidak menimbulkan kedatangan hewan-hewan tersebut agar lebih terselamatkan nilai informasi dari koran tersebut.

Manusia merupakan faktor eksternal yang lain selain hewan yang berpengaruh untuk merusak atau mempertahankan kelestarian koran. Tindakan-tindakan manusia seperti menyobek, melipat akan memperpendek kelestarian koran baik secara fisik maupun informasinya. Untuk hal tersebut maka faktor kebijakan dari institusi Monumen Press menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kelestarian koran di sana. Kebijakan yang ada diharapkan mampu untuk menyelamatkan fisik jika memungkinkan dan tentunya informasi yang terkandung dalam koran-koran tersebut.

Setiap institusi mempunyai kebijakan. Apalagi di dalam Museum yang merupakan lembaga pengelola benda-benda bersejarah dan mempunyai nilai pengetahuan, kebijakan juga sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena kebijakan merupakan rangkaian konsep yang menjadi garis besar pangkal masalah kemudian menjadi rencana pelaksanaan suatu pekerjaan, cara bertindak, dan maksud menyelesaikan masalah. Kebijakan yang ada dijadikan sebagai dasar pedoman dalam pelestarian koleksi maupun tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan karakter masing-masing koleksi dan ketersediaan sumber daya manusia maupun prasarana yang ada.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut jelas bahwa fungsi museum di antaranya adalah melindungi koleksi. Salah satu upaya perlindungan terhadap koleksi adalah dengan kebijakan pelestarian. Ada tiga bentuk kegiatan pelestarian koleksi yaitu yang bersifat preventif, kuratif, dan *restorative* (Karmidi Martoatmojo: 1999).

Tindakan Preventif adalah kegiatan pencegahan agar tidak cepat mengalami kerusakan. Kegiatan pelestarian melalui tindakan preventif atau pencegahan dilakukan agar koleksi tidak mengalami kerusakan. Tindakan Kuratif adalah perbaikan terhadap sesuatu yang sudah rusak yaitu dengan mencari penyebab kerusakannya disebabkan oleh apa dan menentukan solusi perbaikannya. Sedangkan *restorative* yaitu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dokumen atau bahan pustaka yang sudah rusak/lapuk/robek. Lasa (2009) dalam Eva Maftuhah (2011: 70-72), selain kegiatan pelestarian di atas masih ada satu kegiatan yaitu alih media. Sukmana (2005), menjelaskan bahwa digitalisasi merupakan proses alih media dari bentuk tercetak menjadi bentuk digital untuk membuat arsip maupun untuk tujuan koleksi digital.

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

Dengan melihat pada hal-hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji upaya apa saja yang dilakukan Monumen Pers Nasional dalam menjaga semua koleksi yang dimiliki agar tetap terjaga kondisinya, tidak rusak dan nilai informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan. Penelitian dilakukan pada kebijakan pemeliharaan yang menjadi dasar pelestarian bahan Pustaka yang berupa koran kuno maupun upaya-upaya pelestarian apa saja yang dilakukan agar koleksi Koran Kuno pada Monumen Pers Nasional dapat terus dimanfaatkan sebagai sumber informasi bernilai sejarah di masa sekarang dengan generasi yang akan datang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji Monumen Pers Nasional di antaranya Mutiara Gita Cahyani (2023) dengan judul Sejarah Perkembangan Pers dan Pemanfaatan Museum Pers Nasional sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Pergerakan Nasional. Dalam penelitiannya, Mutiara menjelaskan pemanfaatan Monumen Pers Nasional sebagai media pembelajaran sejarah terutama pada materi sejarah masa pergerakan nasional. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis, komponen-komponen yang menjadi fokus pada penelitian tersebut antara lain: (1) Sejarah perkembangan pers di Indonesia, (2) Ragam koleksi Monumen Pers Nasional untuk dijadikan sumber belajar peserta didik, (3) Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan informasi serta koleksi pada Monumen Pers Nasional sebagai sumber belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi pada Monumen Pers Nasional Surakarta serta sejarah perkembangan pers di Indonesia.

Penelitian yang lain adalah Pengembangan Layanan Monumen Pers Nasional Berbasis Kebutuhan Pengguna yang ditulis oleh Novian Anata Putra (2013). Dalam penelitian tersebut, Novian ingin melihat suara pengguna dengan mengintegrasikan teori model Kano dengan SERVQUAL. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa publik membutuhkan layanan yang bersifat *tangible* dan kepuasan terhadap layanan Sabtu Minggu.

Moh Mahfudin Alqifahri dan Arif Rahman Bramantya (2021), mengkaji tentang Lintasan Arus Produk Pers Indonesia: Program Digitisasi Arsip Surat Kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta. Penelitian ini lebih banyak menguraikan tentang program digitalisasi arsip koran Monumen Pers Nasional melalui program digitisasi dan tidak membahas tentang pelestarian koleksi yang bersifat preventif, kuratif, maupun *restorative*.

Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dengan ketiganya dapat dilihat dalam **tabel.1**.

Tabel.1: Perbedaan Fokus Kajian

No	Penulis	Fokus Kajian
1.	Mutiara Gita Cahyani	1. Sejarah perkembangan pers di Indonesia; 2. Ragam koleksi untuk sumber belajar peserta didik; 3. Pemanfaatan informasi dan koleksi sebagai sumber belajar.
2.	Novian Anata Putra	Survey tentang kepuasan pengguna terhadap layanan
3.	Moh Mahfudin Alqifahri dan Arif Rahman Bramantya	Program digitalisasi arsip koran Monumen Pers Nasional melalui program digitisasi dan tidak membahas tentang pelestarian koleksi yang bersifat preventif, kuratif, maupun <i>restorative</i> .

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

Berdasarkan tabel.1, penelitian yang penulis lakukan ini memiliki perbedaan dengan peneliti terdahulu. Penulis pertama lebih menekankan pada pemanfaatan koleksi sebagai sumber belajar, sedangkan penulis kedua kajian dilakukan pada kepuasan pengguna/pengunjung terhadap layanan yang ada di Monumen Pers Nasional. Penulis ketiga menekankan pada proses digitalisasi arsip koran dengan memanfaatkan teknologi. Penelitian ketiga ini ada irisan pembahasan yang penulis lakukan, namun hanya pada program digitalisasi atau alih media. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa penelitian ini mengkaji pelestarian koleksi secara koran secara lebih luas yang mencakup kebijakan pelestarian dan tindakan pelestarian yang dilakukan meliputi preventif, kuratif, dan restorative.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk menggambarkan fakta tentang pelestarian koleksi koran kuno di Monumen Pers Nasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2014: 6).

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses kebijakan pelestarian koran kuno di Monumen Pers Nasional. Objek dalam penelitian ini adalah bahan pustaka berupa koran kuno yang mana dilestarikan baik secara fisik maupun nilai informasinya. Sedang subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Monunem Pers Nasional, Koordinator pelayanan preservasi dan konservasi, Kepala Sub.bagian Tata Usaha dan staf pada bagian digitalisasi. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman dalam bidang yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen yang menjadi kunci dalam penelitian serta pendukung lainnya seperti alat perekam, pedoman wawancara, dan pedoman pelaksanaan penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan terhadap hal-hal yang dapat diamati secara langsung yang berhubungan dengan koleksi Koran Kuno khususnya tindakan preventif, wawancara dengan subjek penelitian dilakukan untuk menggali dan mengkonfirmasi data-data dari informan yang mendukung peneliti untuk mendalami fenomena yang dikaji, serta dokumentasi dilakukan dengan merekam informasi baik melalui rekaman (voice recording, video, foto) untuk meminimalisir kekurangan atau kesalahan dalam menginterpretasi data pada tahap analisis.

Data penelitian yang diperoleh baik berupa data primer maupun sekunder selanjutnya dipilah dan dipilih sesuai dengan tema kajian. Data yang tidak diperlukan diabaikan dan data lainnya disusun dan dikategorikan sesuai topik penelitian, dan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian yang mendeskripsikan fokus penelitian secara sistematis. Temuan hasil penelitian kemudian diuji melalui triangulasi data, dengan membandingkan perspektif informan dan membandingkan sumber data satu dengan yang lainnya. Dengan triangulasi data, kesimpulan sementara yang tergambar di awal dapat diperkuat untuk menarik kesimpulan akhir.

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pelestarian Koleksi Koran Kuno

Kegiatan pelestarian koleksi Koran Kuno pada Monumen Pers Nasional (MPN) didasarkan pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 6 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Monumen Pers Nasional. Dalam Permenkominfo tersebut, Bab I Pasal 2, disebutkan bahwa tugas MPN adalah melaksanakan pelestarian dan pelayanan kepada masyarakat mengenai MPN dan produk pers nasional yang bernilai sejarah". Secara organisasi, MPN merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. Lembaga ini dipimpin oleh seorang Kepala dan secara administratif dibina oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. Adapun pelaksanaan pelayanan informasi dan penyiapan sarana diseminasi termasuk pemeliharaan, penatalaksanaan koleksi, pengawetan, dan perlindungan benda di bidang pers yang bernilai sejarah, diatur dalam Pasal 3 ayat b dan c. Dalam pelaksanaan tugasnya, Kepala MPN dibantu oleh Kepala Subbagian Umum yang membawahi semua staf administrasi, sedangkan kelompok jabatan fungsional berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala MPN. Selanjutnya, Peraturan Menteri tersebut diturunkan dalam tata kerja organisasi yang dijabarkan dalam Standard Operational Procedure (SOP) dan menjadi acuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi.

Sebagai lembaga milik pemerintah yang berada di bawah naungan Kementerian Komunikasi dan Informatika, penyelenggaraan MPN diatur secara jelas berdasarkan Permenkominfo, SOP, dan SKP pegawai. Dalam hal layanan kepada masyarakat, terdapat prosedur yang sudah dibakukan dan dipublikasikan dalam sebuah peraturan/tata tertib, tetapi ada juga kebijakan yang tidak publikasikan secara tertulis namun diterapkan sebagai peraturan yang harus ditaati oleh pengunjung.

Kebijakan pelestarian merupakan suatu dokumen yang berisi tujuan pelestarian secara terinci dan prosedur yang terkandung di dalamnya. Menurut Razak (1995), kebijakan pelestarian koleksi disusun dengan mempertimbang tujuan utama yaitu:

- 1) Mengusahakan agar koleksi tersedia dan siap pakai. Melestarikan bentuk fisik koleksi, melestarikan kandungan informasi dengan alih media, atau melestarikan kedua-duanya.
- 2) Menetapkan suatu pernyataan formal yang mewujudkan maksud dan tujuan pelestarian koleksi, terutama yang menyangkut semua aspek dari pelaksanaan pelestarian koleksi yang dimiliki oleh lembaga pusat informasi.

Kegiatan pelestarian koleksi didasarkan pada skala prioritas beberapa faktor seperti:

- 1) **Nilai koleksi.** Apakah koleksi koran Monumen Pers Nasional mempunyai nilai sejarah, nilai estetika atau koleksi langka.
- 2) **Jenis koleksi.** Adakah koleksi yang lebih cepat rusak dari yang pada jenis lainnya sehingga berdampak terhadap bentuk fisik dan kandungan informasinya.
- 3) **Kebutuhan pengguna.** Apakah ada koleksi yang terlalu sering digunakan oleh pengguna.
- 4) Tersedianya dana untuk program pelestarian.

Peraturan Menteri Komunikasi dan Informati Nomor 6 Tahun 2022, mengatur tentang penyelenggaraan Monumen Pers Nasional. Peraturan Menteri ini menjadi payung hukum atas segala bentuk operasional penyelenggaraan Monumen Pers Nasional, namun masih diperlukan aturan yang menjadi turunannya sebagai pedoman teknis. Pedoman teknis ini dapat dirinci berdasarkan struktur organisasi dan tugas fungsi setiap unsurnya. Idealnya, setiap kebijakan yang ada dituangkan dalam aturan tertulis yang dapat diketahui, dipantau dan dievaluasi oleh semua pihak. Dalam hal prosedur kerja dan layanan, MPN perlu adanya Standar Operasi Prosedur (SOP) baku yang disusun, ditetapkan, dan dipublikasikan. SOP menjadi pedoman dalam pelaksanaan sebuah proses baik internal maupun eksternal kepada masyarakat umum. Secara internal, SOP menjadi pedoman baku yang dapat dibaca, dipahami, dan dilaksanakan oleh siapapun yang menjalankan pada tugas fungsi masing-masing. Sedangkan bagi eksternal (pengunjung/pengguna), SOP menjadi panduan dalam mendapatkan informasi dan layanan yang ada di MPN.

Koleksi Koran Kuno Monumen Pers Nasional

Monumen Pers Nasional merupakan situs bersejarah yang berdiri megah di tengah Kota Surakarta, tepatnya terletak di Jl. Gajah Mada 59 Surakarta. Monumen ini menyimpan banyak koleksi Koran Lama yang terbit sejak jaman penjajahan Belanda hingga Orde Reformasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 801) menyebutkan kata lama memiliki arti yaitu (1) panjangnya waktu; (2) kuno; dan (3) tua (tidak baru). Sedangkan menurut Undang-Undang 43 Tahun 2007, koleksi pustaka yang berusia lebih dari 50 tahun disebut sebagai koleksi langka atau kuno. Dari pengertian tersebut maka Koran Kuno yang dikaji dalam penelitian ini merupakan koran yang telah terbit dari masa pra kemerdekaan, masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, hingga orde reformasi. Koran Kuno memiliki nilai informasi bersejarah yang sangat berharga yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat saat ini dan generasi yang akan datang. Koleksi Koran Kuno MPN dapat dilihat dalam **tabel 2**:

Tabel 2: Data Koleksi Koran Kuno

No	Nama Koran	Penerbit/Pendiri	Tempat Terbit	Tahun Terbit	Edisi
1	Java Government Gazette	Gubernur Jenderal Helmen Daendels dan Raffles	Batavia	1812-1814	
2	Soerabayasch	Kolff and Company	Surabaya		20 Mei 1857
3	Bintang Barat	Schreutelkamp	Batavia	1870-1886	
4	Java Bode	Henri Zentgraaff	Batavia	1852-1871	28 Maret 1887 27 Agustus 1896 3 Sept 1896
5	Surat Chabar Moluko				1 Juli 1900
6	Pewart Boemi	S-Gravenhage: Pijttersen & Nieuwenhuizen	Belanda	Mulai 1890	18 April 1911
7	Dagblad Voor Zuid - Sumatra	Raja Willem V, perusahaan P.E. dari Staden dan Son.	Belanda	Mulai 1708	Juni 1950 Juli 1950 Agustus 1950
8	Javase Courant			1948	30 Juli 1948 3 Agustus 1948 10 Agustus 1948

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

No	Nama Koran	Penerbit/Pendiri	Tempat Terbit	Tahun Terbit	Edisi
9	Suara Kalimantan				27 April 1954 9 Maret 1955
10	Suara Revolusi				6 September 1956 8 September 1956 25 September 1956 7 Agustus 1957 10 Agustus 1957 6 Juni 1958 7 Juni 1958 9 Juni 1958
11	Indonesian Daily News			1964	30 Mei 1964 2 Juni 1964
12	Marhaen				30 Mei 1964
13	Lensa Masyarakat				1 Mei 1968
14	Indonesia Berjuang			1964	
15	Mertju Suar				27 Juli 1970
16	Harian Rakjat				30 Mei 1964 2 Juni 1964
17	Chas				Minggu 1 Februari 1970 Minggu 3 April 1970 Minggu 2 Mei 1970 Minggu 1 Agustus 1970
18	Bhatara				3 Maret 1971
19	Berita Indonesia	Eddie Soeradi		1964	2 Juni 1964
20	Berita Ekonomi	CV. Berieko			22 Juni 1969 9 Nov 1969
21	Sipathanoenan				2 Juni 1964
22	Trompet Masyarakat				Juni 1958 Mei 1964
23	Surakarta				12 Mei 1963 20 Oktober 1963
24	The Indonesian Herald				30 Mei 1964 2 Juni 1964
25	Warta Bhakti				8 Mei 1963 30 Mei 1964 2 Juni 1964 23 Maret 1965 1 April 1965 19 April 1965 30 April 1965 6 Mei 1965 29 Agustus 1965
26	Warta Minggu				3 Mei 1964 7 Maret 1965
27	Tanah Air				6 Juni 1964
28	Mertju Suar				27 Juli 1970

No	Nama Koran	Penerbit/Pendiri	Tempat Terbit	Tahun Terbit	Edisi
29	Nasional				28 Agustus 1956 30 Mei 1964 2 Juni 1964
30	Minggu Abadi				25 Oktober 1959 1 November 1959 15 November 1959 29 November 1959 13 Desember 1959 20 Desember 1960 21 Februari 1960 15 Mei 1960
31	Mimbar Umum				2 Juni 1964
32	Merdeka				12 Oktober 1947 4 Desember 1947
33	Menara				5 Februari 1957 5 Maret 1957 7 Maret 1957 8 Maret 1957 9 Maret 1957 12 Maret 1957 18 Maret 1957 26 Maret 1957 27 Maret 1957 13 April 1957 27 April 1957 7 Mei 1957 8 Mei 1957 13 Mei 1957 15 Mei 1957 16 Mei 1957 28 Mei 1957 29 Mei 1957
34	Mimbar Rakjat				17 Desember 1951 30 Mei 1964
35	Pelopor Jogja				13 Desember 1970 27 Desember 1970 3 Januari 1971
36	Patria				1 Oktober 1968
37	Pemuda				13 Mei 1959 18 Juni 1959
38	Sinar Harapan				30 Mei 1964 2 Juni 1964
39	Srikandi				6 Sept. 1970 27 Sept. 1970 4 Okt. 1970 18 Okt. 1970

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

No	Nama Koran	Penerbit/Pendiri	Tempat Terbit	Tahun Terbit	Edisi
					25 Okt. 1970 15 Nov. 1970 22 Nov. 1970
40	Suluh Indonesia				18 Agust. 1963 30 Mei 1964 2 Juni 1964
41	Suluh Minggu				26 Juli 1970
42	Waspada				2 Juni 1964
43	Andika	CV. Halilintar	Solo	sejak 3 Juli 1966	4 Agust.1968
44	Berita Baperki				16 Sept. 1965
45	Bertita Ekonomi	CV. Berieko Soerowijona	Solo		22 Juni 1969 9 Nov. 1969
46	Bintang Indonesia				30 Mei 1964 2 Juni 1964
47	Djakarta Daily Mail				30 Mei 1964
48	Djawa Pos				30 Mei 1964 2 Juni 1964
49	Dwi Warna				2 Juli 1955 23 Agust. 1970 15 Agust. 1971
50	Garuda				30 Mei 1964 2 Juni 1964
51	Gelora Berdikari	Jajasan "Berdikari Press"		23 Desember 1965	2 Maret 1969 23 Maret 1969 15 Nov. 1970
52	Gema Massa				3 Juni 1964
53	Harian Abadi				3 Maret 1960
54	Indonesia Baru				2 Juni 1964

Sumber: Monumen Pers Nasional, data diolah

Kegiatan Pelestarian Koleksi Koran Kuno Monumen Pers Nasional

Pelestarian koleksi adalah upaya yang dilakukan untuk mengusahakan agar tidak mengalami kerusakan (Karmidi: 1999, 5). Pelestarian koleksi tidak hanya dilakukan untuk bentuk fisik saja tetapi juga dilakukan untuk format digital. Lazinger (2001: 18) menjelaskan istilah preservasi digital mengacu pada preservasi dari material atau koleksi yang diciptakan dalam format digital menggunakan teknologi untuk menciptakan salinan digital dengan tujuan untuk memudahkan akses dan pelestarian. Kegiatan pelestarian koleksi koran kuno pada dasarnya untuk melestarikan kandungan informasi dan kondisi fisiknya.

Kondisi koleksi Koran Kuno Monumen Pers Nasional (MPN) sangat memprihatinkan, banyak yang sudah rusak dan susah diperbaiki akibat lapuknya kertas koran, robek dan berlubang, bahkan warna kertas berubah menjadi kuning karena bahan yang dipakai terbuat dari kertas yang kurang bagus kualitasnya



Gambar 1: Foto koran kuno yang sudah rusak
(Sumber: Monumen Pers Nasional)

Sebagai pusat dokumentasi, MPN memiliki tempat khusus untuk menyimpan koleksi fisik koran, majalah maupun tabloid. Tempat ini disebut dengan Ruang Dokumentasi. MPN memiliki 4 ruang pada satu gedung khusus yang terdiri dari 4 lantai. Di ruang ini semua koleksi Koran, majalah dan tabloid/buletin disimpan dan ditata dengan dikelompokkan berdasarkan nama penerbit, tahun terbit, bulan, dan tanggal terbitnya. Penataan koleksi disusun pada rak dalam bentuk jilidan rapi dan ada juga yang belum dijilid. Koleksi yang belum dijilid sudah dibendel dengan menggunakan tali rafia. Dalam satu bendel biasanya merupakan kumpulan dari terbitan dalam satu bulan. Jilidan dan bendelan ini hanya akan dibuka ketika ada pengunjung yang akan menggunakan atau mencari informasi, berita atau artikel yang dimuat.



Gambar 2: Foto Ruang Dokumentasi
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Karmidi Martoatmojo (1993) menjelaskan, ada tiga bentuk kegiatan pelestarian yaitu yang bersifat preventif, kuratif, dan restoratif. Pelestarian koleksi Koran Kuno MPN dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- a. **Tindakan Preventif**, yang meliputi pemantauan dan pengawasan suhu ruangan, mengatur kelembaban udara, pengaturan cahaya, mencegah kerusakan faktor manusia, dan penjilidan. Suhu ruang diatur dengan memasang AC di setiap ruang dengan ukuran 20-24 derajat celsius dan 45-60 RH, yang dihidupkan selama 24 jam non stop. Untuk menjaga kelembaban udara dan mencegah tumbuhnya jamur diberikan “cillica gel” dan dipantau kadarnya menggunakan “dehumidifier”. Juga diberi kapur barus/kamper yang diletakkan pada arak penyimpanan dan rutin dilakukan penggantian setiap 2 bulan. Pencegahan kerusakan dari faktor cahaya dilakukan dengan memasang korden pada tiap jendela agar sinar matahari tidak

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

langsung mengenai tempat koran disimpan. Sedangkan penjilidan dilakukan untuk menata urutan terbitan, tidak berserakan, dan memudahkan dalam pencarian dan penataan.



Gambar 3: Kiri: Cilica Gel, Tengah: Kapur Barus, Kanan: Koran dijilid
(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Tindakan Kuratif, mempunyai arti pengobatan terhadap sesuatu yang sudah rusak. Tindakan kuratif pada MPN dilakukan fumigasi dengan pengasapan dan penyemprotan koleksi pada ruang dokumentasi menggunakan bahan-bahan di antaranya:

- a. Fumigant SO₂F₂ dosis 48 gram/m³,
- b. Camister gas SO₂F₂ 8 buah,
- c. Kipas angin Fentilasi 19 buah,
- d. Kipas Exchous Sterilisasi 5 buah,
- e. Tepauline Sheet,
- f. Lakban dan alat-alat lainnya.

Proses fumigasi dilaksanakan dengan tahapan yang meliputi: *Sealing* yaitu menutup semua celah seperti akses pintu-jendela-ventilasi dan lobang-lobang yang mengakibatkan bocornya fumigant. Hal ini untuk menghindari akibat buruk zat fumigant terhidup orang yang berada di dekatnya karena fumigant mengandung racun yang membahayakan. *Gassis* (pelepasan gas) yaitu proses pengasapan ruangan menggunakan gas fumigant jenis Sulfuryl Flouride SO₂F₂. Zat ini berfungsi membunuh serangga dan berbagai jenis insect yang berada di dalam koleksi Koran termasuk jenis rayap yang memakan kayu seperti pintu, jendela, almari dan perabot lain yang terbuat dari kayu. *Expose*, dan terakhir *Aerasi dan Cleaning*, yaitu mengeluarkan fumigant dan gas dari ruang yang telah dilakukan fumigasi dan pembersihan sisa gas fumigan. Fumigasi ini dilakukan selama dua kali dalam setahun (6 bulan sekali) yang pengerjaannya dipercayakan kepada PT. Tribhakti Inspektama Semarang.

c. Tindakan Restoratif, Lasa (2009), dalam Eva Maftuhah (2011: 70-72) menjelaskan bahwa restorasi atau disebut juga reparasi adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dokumen atau bahan pustaka yang sudah rusak/lapuk/robek. Tindakan restoratif yang dilakukan di Monumen Pers Nasional meliputi:

- 1) Menambal dan menyambung kertas yang robek dan berlubang;
- 2) Memperbaiki jilidan yang rusak;
- 3) Menjilid kembali koleksi yang sudah diperbaiki.

d. Alih Media, Selain tindakan di atas, pelestarian koleksi Koran Kuno juga dilaksanakan dengan metode alih media/digitalisasi, yaitu proses alih media ke dalam bentuk digital atau disebut juga digitalisasi. Sukmana (2005), menjelaskan bahwa digitalisasi merupakan proses alih media dari bentuk tercetak menjadi bentuk digital untuk membuat arsip maupun untuk tujuan koleksi digital. Dengan alih media/digitalisasi akan mampu mengatasi kendala kekurangan ruangan, kerusakan fisik, dan kelangkaan. Upaya alih media/digitalisasi Koran yang dilakukan Monumen Pers Nasional dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan, seleksi koleksi dan pengecekan kondisi fisik Koran. Hal ini sebagai laporan untuk tahapan berikutnya untuk menentukan skala prioritas mendahulukan usia yang tua dan kondisi fisik koran. Jika terdapat kerusakan seperti sobek, berlubang atau ada halaman yang tidak urut maka petugas melakukan restorasi dan penataan urutan halaman terlebih dahulu agar pemotretan dapat dilakukan dengan baik, tidak ada halaman yang rusak, dan halaman disusun secara berurutan.
- 2) Pemotretan, editing dan *compiling*, pengemasan akhir, dan reproduksi.
 - Proses pemotretan Koran menggunakan kamera digital merek Canon EOS 760D dengan spesifikasi dan setting Shutter speed 1/50, ISO speed 200, Aperture F4.5, Metering mode Center-weight average metering, Driving mode Single shooting, White balance Auto, Image quality L 6000×4000 dan posisi kamera fokus ke bagian kanan bawah objek.. Kamera dihubungkan dengan komputer sebagai pengolah *pra-capturing* dan sebagai penyimpan hasil pemindaian/*capturing file*. Pada perangkat komputer dilengkapi dengan aplikasi bawaan dari camera EOS 760D. Dengan aplikasi ini dapat dilakukan preview pada layar monitor terhadap obyek halaman koran yang akan dipotret. Jika posisi obyek sudah tepat, selanjutnya adalah pemotretan, secara otomatis hasil pemotretan akan tersimpan dalam folder *defaultnya*. Petugas melanjutkan pemotretan sampai halaman terakhir surat kabar.
 - Pengaturan tata letak arsip koran dengan *Color Rendition Chart* sesuai dengan fitur *Live View Shoot* yang menampilkan garis bantu agar hasil gambar rapi dan simetris. Jarak antara arsip surat kabar dan *Color Rendition Chart* kurang lebih 2 cm, dan jarak antara *Color Rendition Chart* dengan kotak *Remote Live View Window* di bagian tepi dengan jarak

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

seminimal mungkin, serta *Color Rendition Chart* pada bagian atas dan bawah mengikuti garis bantu.



Gambar 4: Proses pemotretan Koran

Sumber: (Dokumen pribadi)

- Editing adalah proses di mana dokumen atau file digital hasil pemotretan diedit dan diolah agar dapat dilihat dengan baik. Editing meliputi cropping atau pemotongan garis tepi agar terlihat lurus dan rapi apabila halaman asli fisik surat kabar ada yang robek ataupun terpotong bagian tepinya, dengan cropping ini maka bisa diluruskan sejauh pemotongan tidak sampai mengenai badan tulisan atau isi berita. Selain cropping juga diedit pada pencerahan gambar. Gambar dapat diatur kecerahannya dengan menggunakan tools Brightness and Contrasts. Juga pada warna dasarnya, dapat diatur menggunakan tools Color. Editing pewarnaan dan kecerahan ini biasanya jarang dilakukan, karena hasil pemotretan yang dilakukan sudah menghasilkan gambar yang baik, cerah dan tidak buram. Karena peralatan fotografi sudah dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup. Meja pemindai/capturing dipasang 8 buah lampu LED dengan besaran voltase 5 watt. Editing juga memberi nama halaman untuk setiap halaman sesuai halaman asli surat kabar fersi cetak. Proses editing file menggunakan software bawaan office yaitu *Microsoft Office Picture Manager*.
- Koran yang telah difoto kemudian *soft-filenya* disimpan dalam komputer, dikelompokkan sesuai edisi terbitnya dan diedit layoutnya dengan cara *cropping* dan pengaturan kecerahan gambar agar saat dilayankan dalam bentuk e-paper terlihat baik, rapi dan mudah dibaca oleh pengguna. Proses editing di sini termasuk pemberian nama atau halaman Koran sesuai dengan halaman dalam versi cetak aslinya. Proses editing gambar menggunakan aplikasi *MS office picture manager*.



Gambar 5 : Skema struktur folder

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

- Sumber: Dokumentasi Penulis, data diolah

- Tahap akhir alih media adalah pengemasan akhir yaitu memindahkan *soft-file* yang sudah jadi danurut dipindah ke server *e-paper* dan untuk dilayankan kepada pengunjung melalui *computer touch screen* yang disediakan di ruang akses *e-paper* maupun online melalui website <http://mpn.kominfo.go.id>. Koleksi *e-paper* yang dilayankan masih ditampilkan dalam bentuk nama Koran dan edisi terbitnya saja, dan belum bisa dilakukan pencarian berdasarkan judul artikel atau berita. Hal ini karena terbatasnya SDM yang melakukan kegiatan alih media tak sebanding dengan banyak koleksi Koran yang ada.



- **Gambar 6:** Ruang *e-paper*

- (ruang baca koleksi digital dengan fasilitas computer layar sentuh)

Monumen Pers Nasional telah melakukan pelestarian koleksi Koran Kuno baik yang bersifat preventif, kuratif, restoratif, dan alih media. Menurut Gold dkk (1999), kegiatan pelestarian koleksi koran kuno melalui alih media (digitalisasi) dilakukan dengan mempertimbangkan nilai sejarah dan budaya, mengurangi resiko kerusakan, dan untuk kepentingan akademis (pendidikan dan penelitian). Pestaarian koleksi yang bersifat preventif dilakukan sebagai antisipasi agar koleksi tidak rusak, menghindari kerusakan yang lebih parah baik yang disebabkan oleh faktor internal berupa bahan kertas koran yang kurang baik maupun faktor eksternal yang diakibatkan oleh lingkungan seperti kelembaban udara, cahaya matahari, serangga, maupun factor manusia sebagai pengguna koleksi. Berbagai upaya itu dimaksudkan agar koleksi-koleksi yang ada terutama yang usianya sudah kuno, keberadaannya masih terjaga baik secara fisik maupun nilai informasi/sejarah yang dimuat tidak hilang. Di era teknologi informasi ini, Monumen Pers Nasional membuat kebijakan alih media berupa digitalisasi koleksi yaitu dengan membuat duplikasi koleksi ke dalam bentuk digital kemudian didiseminasikan kepada masyarakat luas melalui website. Kegiatan alih media dan publikasi melalui website ini menjadikan kemudahan kepada masyarakat dari penjurur manapun dapat mengetahui dan mengakses koleksi koran pada Monumen Pers Nasional. Masyarakat tidak harus datang untuk mencari koran yang ingin dibaca, ia bisa menemukan koleksi yang dibutuhkannya secara online. Namun, seiring dengan kebijakan akses yang diberlakukan oleh Monumen Pers Nasional tidak semua koran dapat dibaca secara bebas. Masyarakat harus mengikuti prosedur dan syarat yang ditetapkan untuk dapat mengakses koleksi koran yang diinginkan. Mengingat bahwa keberadaan koleksi kuno menjadi incaran banyak orang, baik karena nilai sejarah yang terkandung di dalamnya maupun sebagai koleksi langka yang bernilai ekonomi jika

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

koleksi koran kuno tersebut dijadikan sebagai lahan bisnis. Maka Monumen Pers Nasional menerapkan *close access* untuk keseleruhan isi koran. Masyarakat dapat melihat judul artikel atau berita, namun tidak bisa mendapatkan *softfilenya*. Hal ini untuk menjaga otentisitas koleksi koran kuno serta menghindarkan dari praktik jual beli koleksi koran langka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pelestarian koleksi Koran kuno di Monumen Pers Nasional adalah didasarkan pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 6 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja sebagai dasar operasional penyelenggaraan lembaga, Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Sasaran Kinerja Pegawai. Sedangkan kegiatan pelestarian koleksi Koran Kuno di Monumen Pers Nasional dilaksanakan dengan tindakan yang bersifat preventif, kuratif, dan restorative dan dengan alih media. Kegiatan preventif berupa pengaturan suhu ruangan, kelembapan udara, pencahayaan, mencegah kerusakan faktor manusia, dan penjilidan. Tindakan Kuratif dilakukan dengan fumigasi untuk membasmi serangga dan jamur. Sedangkan tindakan restoratif dilakukan dengan menambal dan menyambung kertas Koran yang robek dan berlubang, memperbaiki jilidan yang rusak, dan menjilid kembali koleksi yang sudah diperbaiki. Sedangkan alih media menjadi digital dilakukan sebagai solusi terbatasnya ketersediaan ruang dokumentasi, mencegah kerusakan pengguna dengan menyentuh langsung koleksi koran kuno agar tidak rusak, dan untuk memudahkan pengguna dalam pencarian informasi melalui versi digital (*e-paper*) namun baru dapat dilakukan ekspos berdasarkan judul Koran dan edisi terbitnya dan belum dilakukan pemilahan berdasarkan judul artikel atau berita yang terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suparno, B., dan Sri Utami, Y. (2021), *Revitalisasi dan Digitalisasi Monumen Pers Nasional Surakarta*, Yogyakarta: LPPM UPNVY Press.
- Alqifahri, Bramantya, *Lintasan Arus Produk Pers Indonesia: Program Digitisasi Arsip Surat Kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta*. KHAZANAH: Jurnal Pengembangan Kearsipan, Vol. 14 (2) 2021, <https://doi.org/10.22146/khazanah.64204>
- Angeli Shelya Noviyanti. (2023). Kegiatan Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 7, No. 1., Tahun 2023, Hal 9 – 16. (Artikel dalam Jurnal). DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Cahyani, M. G. (2023). Sejarah Perkembangan Pers dan Pemanfaatan Museum Pers Nasional Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Pergerakan Nasional. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 27-39. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24651>
- Eva Maftuhah. (2011). *Pelestarian Koleksi Langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatmawati, E. (2018). *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan*. *EduLib*, 7 (2).

- Gould, S., Varlamoff, M.-T., & Ebdon, R. (1999). *IFLA/UNESCO Survey on Digitisation and Preservation*. IFLA-UAP.
- Lasa Hs. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lazinger, Susan S. (2001). *Digital Preservation and Metadata: history, theory practice*. Englewood: Libraries Unlimited.
- Martoatmodjo, K. (1993). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novian Anata Putra. 2013. Pengembangan Layanan Monumen Pers Nasional Berbasis Kebutuhan Pengguna. Vol. 15 No. 2 (2013): *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*.
<https://doi.org/10.17933/iptekkom.15.2.2013.135-154>
- Razak, M., dkk. (1995). *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-undang 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sukmana, Ena. 2005. *Digitalisasi Pustaka*. Diakses 20 Desember 2023, dari https://www.researchgate.net/publication/236965703_DIGITALISASI_PUSTAKA.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.